

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat itu sukar untuk didefinisikan, lebih-lebih untuk mengukurnya dan sehat menjadi keadaan yang bebas dari penyakit. Badan kesehatan dunia (WHO) sehat adalah suatu keadaan yang lengkap dari sehat fisik, mental dan sosial, serta tidak hanya bebas penyakit atau kecacatan, sehingga seseorang dapat bekerja secara produktif (Irwan, 2017).

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025, disebutkan bahwa pembangunan kesehatan pada hakikatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program dan sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan dalam periode sebelumnya (Permenkes, 2022).

Hendrik L. Blum (1974) mengatakan bahwa status kesehatan masyarakat bukan hanya hasil dari pelayanan medis saja, tetapi faktor lain yang lebih mempengaruhi status kesehatan seperti lingkungan, perilaku dan genetika seseorang, serta adanya perubahan pemahaman dan pengetahuan tentang determinan kesehatan tanpa diikuti dengan perubahan kebijakan dalam upaya pelayanan kesehatan di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan upaya promotif dan preventif. Upaya -upaya kesehatan masyarakat meliputi empat bidang kegiatan, yaitu promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Irwan, 2017).

Kesehatan mulut merupakan hal penting untuk kesehatan secara umum dan kualitas hidup. Mulut sehat berarti terbebas kanker tenggorokan, infeksi dan luka pada mulut, penyakit gusi, kerusakan gigi, kehilangan gigi, dan penyakit lainnya, sehingga tidak terjadi gangguan yang membatasi dalam

menggigit, mengunyah, tersenyum, berbicara, dan kesejahteraan psikososial, salah satu kesehatan mulut adalah kesehatan gigi (Manbait, dkk, 2019).

Kesehatan Gigi dan Mulut adalah keadaan sehat pada jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta semua unsur yang berhubungan dalam rongga mulut, yang memungkinkan individu untuk makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa gangguan fungsi, gangguan estetik, dan ketidak nyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Permenkes, 2015).

Upaya kesehatan yang dapat dilakukan salah satunya adalah upaya kesehatan gigi dan mulut. Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi dan mulut, pencegahan penyakit gigi dan mulut, pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (Permenkes, 2015).

Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut dilaksanakan melalui Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut perseorangan dan masyarakat. Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk kegiatan peningkatan kesehatan gigi dan mulut, pencegahan penyakit gigi dan mulut, pengobatan penyakit gigi dan mulut, dan pemulihan kesehatan gigi dan mulut (Permenkes, 2015).

Data hasil Riskesdas Nasional tahun 2018 menunjukkan prevalensi karies ataupun gigi sakit di Indonesia adalah 45,3%, pada anak usia 3-4 tahun adalah 81,5% dengan skor def-t 6,2 dan prevalensi karies anak usia 5 tahun adalah 90,2% dengan skor def-t 8,1. Prevalensi karies di provinsi Jawa Barat adalah 45,7% dan menurut karakteristik usia di Jawa Barat pada usia 3-4 tahun dengan gigi berubang atau sakit memiliki prevalensi 36,4%, sedangkan pada usia 5 tahun adalah 51,2%. Data hasil Riskesdas Jawa Barat (2018) menunjukkan penduduk yang mengalami karies atau gigi sakit di Kota Cirebon adalah 34,45%.

Kualitas gigi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi potensi terjadinya kerusakan atau karies gigi. Kualitas gigi dipengaruhi oleh kandungan

mineral yang ada dalam gigi, berfungsi dalam meningkatkan perlindungan gigi terhadap karies. Kalsium dan fosfor merupakan mineral yang penting untuk pembentukan dan perkembangan gigi, seperti hasil penelitian didapat bahwa ada perbedaan kadar kalsium pada gigi susu yang def-t nya rendah kadar kalsiumnya lebih banyak (Hartami, dkk, 2019). Mineral adalah kofaktor dari enzim-enzim yang berperan dalam metabolisme tubuh, dengan demikian mineral memegang peranan penting dalam pemeliharaan fungsi tubuh, baik pada tingkat sel, jaringan organ maupun fungsi tubuh secara keseluruhan. Mineral merupakan komponen inorganik yang terdapat dalam tubuh manusia. Mineral yang dibutuhkan oleh tubuh dibedakan menjadi dua, yaitu mineral makro dan mineral mikro. Mineral makro adalah mineral yang harus dipenuhi melalui asupan makanan dalam jumlah lebih dari 100 mg/hari. Mineral mikro adalah mineral yang harus dipenuhi melalui asupan makanan kurang dari 100 mg/hari. Salah satu mineral makro yang dibutuhkan tubuh adalah kalsium (Ca) (Mardalena, 2021).

Kalsium (Ca) merupakan mineral yang paling banyak terdapat didalam tubuh yaitu sekitar 1,5 – 2 % dari berat badan orang dewasa atau kurang lebih 1 kg, dari jumlah tersebut lebih banyak 99% di jaringan keras yaitu tulang dan gigi, selebihnya kalsium tersebar di dalam tubuh. Fungsi utama kalsium yaitu pembentukan tulang dan gigi, mengatur pembekuan darah, pemelihara irama jantung, permeabilitas membran sel, pertumbuhan, kontraksi otot dan transmisi impuls saraf. Makanan sumber kalsium meliputi tulang lunak, keju, susu, molasse, yogurt, gandum, kacang, polong-polongan dan sayuran berdaun hijau (Mardalena, 2021).

Kalsium memiliki peran yang penting dalam pembentukan jaringan keras di gigi. Gigi kuat terhadap kerusakan dipengaruhi oleh kandungan mineral dalam gigi yang bisa meningkatkan daya tahan gigi terhadap terbentuknya karies. Bayi dan balita sangat dianjurkan untuk makan makanan bergizi dan kaya kalsium setiap saat. Anak-anak sangat rawan kekurangan gizi, contoh kekurangan kalsium yang dapat menimbulkan kerusakan pada gigi, guna mencegah kerusakan pada gigi perlu konsumsi makanan yang bergizi dan kaya akan kalsium (Saadah, dkk, 2021).

Anak prasekolah merupakan usia anak yang sedang dalam masa pertumbuhan sangat dianjurkan untuk selalu mengonsumsi makanan yang bergizi dan kaya akan

kalsium. Beberapa makanan dan minuman yang baik dan bermanfaat dalam kesehatan gigi yaitu susu dan olahannya, kacang-kacangan, telur, minyak ikan, sayuran hijau, dan buah-buahan (Saadah, dkk, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ulfah dan Utami (2020) dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua Dalam Memelihara Kesehatan Gigi dengan Karies Gigi pada Anak Taman Kanak-kanak didapat hasil penelitian menunjukkan orang tua yang memiliki pengetahuan yang kurang baik dalam memelihara kesehatan gigi memiliki anak yang mengalami karies gigi sebanyak 65%.

Penelitian yang dilakukan Maula (2018) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Dalam Pencegahan Karies Gigi pada Anak Pra-Sekolah Di TKIT/RA Dewi Sartika II Kecamatan Pakal Surabaya, didapat hasil bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka perilaku dalam pencegahan karies gigi akan semakin baik pula karena jika ibu memiliki pengetahuan yang baik maka ibu akan lebih memikirkan tentang dampak dan manfaat apa yang timbul sebelum melakukan suatu tindakan.

Buku yang ditulis Hongini (2021) berjudul Kesehatan Gigi dan Mulut dikatakan bahwa telah ditemukan beberapa makanan dan minuman yang mengandung kalsium seperti susu dan keju cheddar dapat membantu mencegah kerusakan gigi jika dikonsumsi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada 17 Januari 2023 pada anak prasekolah di TK IT Al-Hikmah Kota Cirebon dengan cara datang ke sekolah dan melakukan pemeriksaan gigi susu pada 15 anak dikelas didapat hasil 93,3% anak terkena karies dengan rincian 14 anak terdapat karies dan 1 anak *free caries*, didapat hasil 8 dari 15 anak yang diperiksa menunjukkan kriteria def-t sangat tinggi dan rata-rata skor def-t dari secara keseluruhan anak adalah 7,6 dengan kriteria sangat tinggi, dalam hal ini berarti kondisi gigi anak tersebut banyak yang mengalami karies, peneliti berharap kriteria def-t tersebut adalah rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti anak prasekolah sebagai sasaran penelitian dan melihat adakah hubungan antara pengetahuan orang tua tentang makanan yang mengandung kalsium dengan karies

gigi anak usia prasekolah dengan judul “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Makanan Berkalsium Dengan Pengalaman Karies Gigi Pada Anak Prasekolah Di TK IT Al-Hikmah Kota Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pengetahuan orang tua tentang makanan berkalsium dengan pengalaman karies gigi pada anak prasekolah di TK IT Al-Hikmah Kota Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan orang tua tentang makanan berkalsium dengan pengalaman karies gigi pada anak prasekolah di TK IT Al-Hikmah Kota Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pengetahuan tentang makanan berkalsium pada orang tua anak di TK IT Al-Hikmah Kota Cirebon.

1.3.2.2 Mengetahui angka karies gigi susu pada anak prasekolah di TK IT Al-Hikmah Kota Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Orang Tua

Menambah pengetahuan bagi orangtua murid TK IT Al-Hikmah tentang pentingnya makanan yang berkalsium bagi kesehatan gigi.

1.4.2 Anak Prasekolah

Pelayanan pemeriksaan gigi bagi anak sebagai tindakan control kesehatan gigi untuk mengetahui kondisi kesehatan gigi anak.

1.4.3 Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi selanjutnya.

1.4.4 Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan pertimbangan dalam pelaksanaan program pelayanan asuhan kesehatan gigi.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Makanan Berkalsium Dengan Pengalaman Karies Gigi Pada Anak Prasekolah Di TK IT AL-Hikmah Kota Cirebon” belum pernah dilakukan, penelitian serupa yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1.5.1 Bahtiar, H (2016) Skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kalsium Dengan Kesehatan Gigi Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Buhu Gorontalo” letak perbedaannya pada variabel terikat, sasaran yang akan diteliti dan lokasi penelitian.
- 1.5.2 Oktafiyanti, Dena Putri (2018) Skripsi dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Makanan Sehat dengan Kejadian Karies Gigi Anak Prasekolah di TK Candrasiwi Desa Candisari Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang” letak perbedaannya pada variabel bebas dan lokasi penelitian.
- 1.5.3 Maramis, Jeana dan Fione (2018) Jurnal dengan judul “Hubungan pengetahuan orang tua tentang pencegahan karies gigi dengan indeks DMF-T pada anak umur 9-11 tahun di Kelurahan Girian Bawah Lingkungan VI Kecamatan Girian Kota Bitung” letak perbedaannya pada variabel bebas, variabel terikat, sasaran dan lokasi yang akan diteliti.